

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah perkotaan di Indonesia selama ini tidak bisa dipisahkan dari aspek sektoral dan aspek spasial. Pada kajian aspek sektoral yaitu lebih menyatakan pada ukuran aktivitas masyarakat suatu wilayah perkotaan dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Sementara itu, pada kajian aspek spasial atau keruangan lebih menunjukkan pada arah kegiatan sektoral atau lebih kepada lokasi dimana kegiatan sektoral tersebut berlangsung. Pendekatan yang mengacu pada aspek sektoral dan spasial tersebut akan mendorong lahirnya konsep pengembangan wilayah perkotaan yang harus mampu meningkatkan efisiensi penggunaan ruang yang sesuai dengan daya dukung dan mampu memberi kesempatan kepada sektor tersebut untuk berkembang dan mampu meningkatkan kesejahteraan secara merata. Konsep tersebut digolongkan dalam konsep pengembangan wilayah perkotaan yang didasarkan pada penataan ruang (Wesnawa, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan dalam sebuah kota dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pertumbuhan dalam kependudukan, pertumbuhan perekonomian, dan perkembangan sarana dan prasarana dalam sebuah kota (Prayuda *et al.*, 2020). Perkembangan suatu kota sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kondisi manusia yang tinggal di dalamnya. Dinamika perkembangan kota pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam kota tersebut. Kota merupakan hasil dari perwujudan aktivitas manusia dengan lingkungannya. Perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dari dua aspek yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Kedua aspek tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya.

Menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah telah menetapkan Kawasan Perkotaan ke dalam 3 (tiga) bentuk yaitu kota sebagai daerah otonom, bagian daerah kabupaten yang memiliki ciri perkotaan, dan bagian dari dua atau lebih daerah yang berbatasan langsung dan memiliki ciri perkotaan (Undang-Undang No 32 Tahun 2004). Dapat diartikan kota sebagai tempat yang mana konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadinya pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas penduduknya.

Perkembangan kota-kota di Pulau Jawa mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama setelah awal abad ke 20. Hal tersebut diakibatkan oleh perkembangan penduduk yang sangat cepat karena besarnya urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar di Jawa. Pusat kota merupakan daerah yang sering mengalami pemugaran untuk disesuaikan dengan tuntutan baru dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman (Damayanti, 2023). Keadaan sosial politik, sistem pemerintahan, letak geografis, serta sejarah masa lalu sebuah kota sangat berpengaruh pada kawasan pusat kota yang mana pusat kota ini merupakan tempat berlangsungnya berbagai aspek kegiatan masyarakat.

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan urbanisasi yang terus meningkat menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk di kota-kota besar termasuk di pusat kota. Wilayah perkotaan terutama di pusat kota memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat salah satunya dalam bidang pekerjaan yang menarik masyarakat untuk beraktivitas ataupun menetap di pusat kota sehingga berdampak terhadap kepadatan penduduk dan berpengaruh juga pada perkembangan kota. Disamping itu, hal tersebut tentunya akan berkaitan dengan perencanaan wilayah perkotaan yang mana pusat kota ini memerlukan penataan yang lebih teratur agar menghasilkan perencanaan tata kota yang lebih baik.

Hal tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan lahan di perkotaan yang mana pemanfaatannya lebih kompleks karena struktur dan kondisi masyarakatnya pun lebih beragam. Lahan di wilayah perkotaan

biasanya dimanfaatkan untuk beragam kebutuhan, seperti fasilitas pendidikan, pemukiman, kawasan industri, transportasi, dan fasilitas umum lainnya. Guna lahan ialah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan struktur kota. Ada 3 sistem yang berhubungan dengan penggunaan atau pemanfaatan lahan kota, seperti sistem kegiatan, sistem pengembangan lahan, dan sistem lingkungan (Sitawati & Situmorang, 2019).

Kota Tasikmalaya merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Tasikmalaya yang mengalami perkembangan sangat pesat ditandai dengan adanya berbagai destinasi wisata, seperti wisata alam, wisata belanja, dan wisata kuliner. Pertumbuhan perekonomiannya juga sangat berkembang yang mana dapat dilihat dari banyaknya pertokoan di pusat kota Tasikmalaya yang dapat menarik masyarakat luar Kota Tasikmalaya untuk berkunjung ke pusat kota. Kecamatan Cihideung merupakan salah satu kecamatan yang berada di tengah-tengah wilayah administrasi Kota Tasikmalaya, Kecamatan Cihideung dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) dijadikan sebagai pusat pelayanan umum, perdagangan, kemudian jasa skala kota dan regional. Kemudian memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang mana merupakan tempat berkembangnya sektor *formal* maupun *informal* yang mana dianggap strategis dan merupakan pusat keramaian yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan.

HZ Mustofa dan Kawasan Cihideung merupakan pusat perekonomian dan pengembangan aktivitas masyarakat di Priangan Timur yang ditandai dengan adanya Taman Kota dan Mesjid Agung Kota Tasikmalaya. Kawasan Cihideung yang terletak di Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yang pada saat ini berfungsi sebagai pusat kota. Di dalamnya terdapat kegiatan perdagangan, pendidikan, pemerintahan dan pusat peribadatan yang semakin berkembang, padat, dan terus mengalami pertumbuhan.

Pada tahun 2021 Pemerintah Kota (Pemkot) bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang merencanakan penataan wilayah kota dengan memanfaatkan Kawasan

Cihideung yang merupakan pusat perbelanjaan dengan menggunakan konsep semi pedestrian bahu jalan sepanjang 960 meter yang diadopsi dari Malioboro, Yogyakarta dan diresmikan pada 17 Oktober 2022 oleh Walikota Tasikmalaya yang dilatarbelakangi oleh RPJM-RPJP dimana Kota Tasikmalaya pada tahun 2025 sebagai kota termaju pada bidang industri perdagangan di Jawa Barat sehingga Kota Tasikmalaya sendiri diharuskan untuk berbenah pada sarana prasarana maupun lokasi-lokasi industri dan perdagangan dan juga adanya Pembangunan Jalan Tol GETACI (Gedebage, Tasikmalaya, Cilacap) yang mana akan menarik masyarakat untuk berkunjung Kota Tasikmalaya khususnya pusat kota.

Jalur semi pedestrian merupakan pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki. Atau secara harfiah, semi pedestrian berarti *person walking in the street*, yang berarti orang yang berjalan di jalan (Dewi, 2013). Sebelum diterapkannya lahan semi pedestrian, kondisi di kawasan Cihideung masih kurang baik seperti banyaknya PKL (Pedagang Kaki Lima) yang kurang tertata, kondisi area parkir di depan pertokoan yang menyebabkan kemacetan arus lalu lintas, dan kondisi tata ruang kota yang kurang baik sehingga pemerintah melakukan pembangunan berupa penerapan konsep semi pedestrian bahu jalan di area pusat kota.

Adapun tujuan dari diterapkannya lahan semi pedestrian ini yaitu untuk penertiban PKL (Pedagang Kaki Lima) agar lebih tertata secara rapi, penataan area parkir, penataan arus lalu lintas, dan untuk memperbaiki tata ruang kota. Walaupun lahan semi pedestrian ini belum lama diterapkan namun keberadaannya cukup berperan penting bagi masyarakat khususnya bagi kondisi perekonomian masyarakat. Dengan adanya lahan semi pedestrian ini masyarakat dapat memanfaatkannya untuk berbagai aktivitas yang mana dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait pemanfaatan lahan semi pedestrian dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan semi pedestrian oleh masyarakat di

Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya dengan judul **“Pemanfaatan Lahan Semi pedestrian Oleh Masyarakat di Kawasan Cihideung Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemanfaatan lahan semi pedestrian oleh masyarakat di Kawasan Cihideung Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemanfaatan lahan lahan semi pedestrian di Kawasan Cihideung Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan Poerwadarminta 2002 dalam (Munatzir, 2021).

2. Lahan

Lahan sebagai suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, meliputi atmosfer, tanah, dan batuan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, serta akibat-akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa datang Vink 1979 dalam (Syafrian, 2022)

3. Semi pedestrian

Jalur semi pedestrian ialah ruang luar yang sering digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Misalnya untuk kegiatan berjalan-jalan, melepas lelah, duduk santai dan juga bisa digunakan sebagai tempat kampanye, upacara resmi dan sebagai tempat berdagang, fungsi ruang publik bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke *open space* yang ada atau sebaliknya, atau dari suatu tempat ke tempat yang lainnya di sudut kawasan ruang publik Dharmawan 2004 dalam (Mauliani *et al.*, 2013). Adapun jalur semi pedestrian masih bisa dilewati oleh beberapa kendaraan yang mana jalur kendaraan disamakan dengan jalur pejalan kaki. Maka lalu kendaraan harus berbagi ruang dengan pejalan kaki dan harus mengutamakan kepentingan pejalan kaki, karena jalur semi pedestrian sendiri merupakan perencanaan lingkungan yang berorientasi kepada manusia.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi Karl Marx dalam (Habib & Siagian, 2013).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan lahan semi pedestrian oleh masyarakat di Kawasan Cihideung Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemanfaatan lahan semi pedestrian di Kawasan Cihideung Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kegunaan bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini. Kegunaan dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan khususnya dalam ilmu geografi yang mana berkaitan dengan perencanaan wilayah perkotaan yang mengkaji mengenai pemanfaatan lahan perkotaan dan tata ruang kota.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi pemerintah maupun masyarakat untuk saling memajukan perencanaan tata ruang kota. Adapun kegunaannya yaitu sebagai berikut:

a. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memahami kebijakan pemerintah dalam menangani perencanaan tata ruang kota dan pemanfaatan lahan di wilayah perkotaan.

b. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kota khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang yaitu dapat mengetahui hasil dari proyek yang dikerjakan atau tingkat keberhasilannya melalui hasil penelitian ini.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui mengenai masalah yang dikaji yaitu mengenai pemanfaatan lahan semi pedestrian oleh masyarakat di Kawasan Cihideung Kelurahan Yudanagara Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya